



INTERNALISASI NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM FILM ANIMASI UPIN DAN IPIN: RAMADHAN RAYA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

An'im Mudzakir Fadlullah Atrosi¹, Yoyok Amirudin², Dian Mohammad Hakim³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Agama Islam

e-mail: 122201011165@unisma.ac.id, yoyok.amirudin@unisma.ac.id,
dian.Mohammad@unisma.ac.id

Abstract

Indonesian pluralistic society demands early instillation of multicultural educational values to build tolerance. Popular media, particularly animated films for children, serve as crucial hidden curricula. This study examines the animated series Upin and Ipin, focusing on the Ramadhan Raya episode, which features religious narratives and diverse social interactions. The research explores the representation of multicultural value internalization, the convergence and divergence between these values and core Islamic Religious Education principles, and its relevance as an inclusive learning resource. Utilizing a qualitative approach with audiovisual content analysis, primary data was collected through active viewing, time logging, and screenshotting, supported by secondary literature. Data analysis followed the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that multicultural value internalization occurs continuously through moral knowing, moral feeling, and moral action. The comparative analysis identifies a convergence between multiculturalism and education in social domains manifesting as active tolerance, social justice, and collaboration. Conversely, a strict divergence exists in ritual domains strictly maintaining worship exclusivity against syncretism. Ultimately, this animation provides highly relevant material for contextual instruction, effectively concretizing abstract theological concepts and preventing religious superiority attitudes since their early childhood.

Keywords: Value Internalization; Multicultural Education; Islamic Religious Education; Audio-Visual Media.

A. Pendahuluan

Fenomena intoleransi di lingkungan institusi pendidikan di Indonesia menunjukkan tren permasalahan yang memerlukan perhatian serius dan penanganan yang strategis. Berdasarkan hasil survei SETARA Institute (2023), tercatat sebanyak 5,6% pelajar tingkat menengah atas masuk dalam kategori intoleran aktif, sementara 24,2% lainnya berada pada tahap intoleran pasif. Kondisi ini diperburuk oleh data kekerasan di satuan pendidikan yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (2023), yang menegaskan bahwa diskriminasi dan

intoleransi masih menjadi salah satu bentuk kekerasan sosial yang nyata terjadi di sekolah. Fakta empiris ini menjadi peringatan keras bahwa struktur kemajemukan bangsa yang mencakup berbagai suku, etnis, budaya, dan agama, jika tidak dikelola dengan pemahaman yang mendalam, akan sangat rentan memicu terjadinya gesekan sosial. Oleh karena itu, penerapan Pendidikan Multikultural menjadi sangat esensial dan mendesak untuk membangun sikap saling toleransi, menghargai, serta merawat nilai-nilai kebhinekaan sejak dini. Multikulturalisme tidak boleh hanya berhenti pada wacana pengakuan terhadap perbedaan, melainkan harus diinternalisasikan sebagai dasar pedoman hidup dalam menjalani kebersamaan, khususnya bagi generasi penerus yang akan memegang peranan kepemimpinan di masa depan.

Pada era modern yang terdigitalisasi saat ini, tingginya paparan layar (screen time) menjadikan proses pembentukan nilai pada anak-anak tidak lagi terbatas di dalam pengawasan lingkungan keluarga dan sekolah formal. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) mencatat bahwa proporsi anak usia dini yang menggunakan telepon seluler atau gawai terus mengalami peningkatan secara signifikan, mencapai persentase di atas 35%. Aksesibilitas yang tinggi ini menunjukkan bahwa berbagai media hiburan dapat dinikmati dengan mudah oleh anak-anak, menempatkan film animasi sebagai media populer yang sangat digemari. Tingginya intensitas konsumsi tayangan ini menjadikan animasi memiliki peranan kedua yang sangat kuat dalam membentuk cara pandang anak dalam bersosialisasi terhadap lingkungannya. Anak-anak secara kognitif menyerap dan mengaplikasikan apa yang telah mereka tonton ke dalam kehidupan sehari-hari melalui proses belajar sosial (social learning), di mana mereka melakukan imitasi terhadap perilaku tokoh yang diidolakan tanpa merasa digurui. Secara tidak sadar, hal tersebut sangat memengaruhi pemahaman mereka tentang bagaimana cara berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan latar belakang. Oleh sebab itu, urgensi untuk meneliti muatan nilai dalam media anak menjadi sangat penting karena media berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) yang memiliki kekuatan besar dalam menanamkan paradigma kehidupan.

Salah satu fenomena budaya populer yang memiliki pengaruh signifikan di kawasan Indonesia, khususnya pada kalangan anak-anak, adalah serial animasi Upin dan Ipin produksi Les' Copaque Production. Animasi ini berhasil memikat hati jutaan penonton dengan membawa narasi sederhana, jenaka, namun sarat akan makna kehidupan. Upin dan Ipin dinilai sangat konsisten dalam menyajikan nilai-nilai keseharian yang mencakup moral, budaya, dan agama secara ringkas, relevan, serta mudah dipahami oleh anak-anak. Secara khusus, episode dengan tema "Ramadhan Raya" menyajikan narasi keagamaan dan kemajemukan yang lebih

padat serta emosional dibandingkan episode reguler lainnya. Episode ini menampilkan percontohan pendidikan multikultural yang kental melalui interaksi karakter-karakternya di Kampung Durian Runtuh, seperti Jarjit yang beretnis India, Mei-Mei yang beretnis Tionghoa, Susanti dari Indonesia, serta tokoh utama Upin dan Ipin yang berasal dari etnis Melayu. Film ini secara natural merepresentasikan bagaimana karakter dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda dapat hidup berdampingan dalam suasana penuh toleransi, empati, dan kedamaian. Konteks multikulturalisme dalam animasi ini memiliki titik temu yang kuat dengan esensi Pendidikan Agama Islam (PAI), yang tidak hanya merujuk pada kesalehan ritual (*hablum minallah*), tetapi juga menekankan kesalehan sosial (*hablum minannas*) yang memuat nilai moderasi (*wasathiyah*), toleransi (*tasamuh*), dan saling mengenal (*ta'aruf*).

Penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dijawab karena proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sering kali masih terjebak pada pendekatan tekstual dan metode ceramah yang monoton. Guru dituntut untuk tidak hanya bergantung pada buku ajar semata, melainkan harus menggunakan media kontekstual agar proses transformasi nilai menjadi relevan dan hidup. Film animasi mampu menyederhanakan konsep teologis dan sosiologis yang rumit, seperti toleransi beragama, menjadi simulasi visual yang konkret dan mudah mengendap dalam memori jangka panjang peserta didik. Dengan menganalisis muatan nilai dalam tayangan populer ini, penelitian ini berupaya membongkar bagaimana momen-momen keagamaan tertentu dapat menjadi wahana penyemaian nilai-nilai multikultural yang sejalan dengan norma Islam. Hasil analisis ini akan memberikan pedoman bagi pendidik dalam memahami konsep agama yang abstrak melalui contoh nyata yang disukai peserta didik, sehingga pencegahan terhadap sikap superioritas beragama dan intoleransi dapat dilakukan secara preventif dan inklusif.

Dalam memetakan posisi akademik, penelitian ini memiliki keterkaitan sekaligus distingsi yang tegas dengan berbagai kajian literatur terdahulu. Pertama, penelitian pertama oleh Sholihah dan Ma'arif (2022) menganalisis nilai moderasi beragama dalam film Upin dan Ipin. Meski sangat relevan, kajian mereka membedah nilai secara general pada berbagai episode dan belum secara spesifik mengupas mekanisme internalisasi nilai menggunakan kerangka pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan momen ritual teologis dan sosial perayaan. Kedua, penelitian Jazendra Azzahro (2024) meneliti nilai pendidikan multikultural di film Upin dan Ipin pada episode Gong Xi Fa Cai dan Deepavali, namun perspektifnya dibatasi pada kontribusi psikologis untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tanpa

mengkaji secara spesifik dimensi teologis dan relevansinya dengan materi normatif Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat lanjut.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, terlihat jelas kesenjangan akademik yang melatarbelakangi penelitian ini. Belum ada studi terdahulu yang secara khusus dan mendalam menganalisis proses internalisasi nilai pendidikan multikultural yang memadukan dimensi teologis (ibadah puasa) dan sosiologis (perayaan Idul Fitri) pada episode spesifik "Ramadhan Raya", untuk kemudian dikorelasikan secara langsung dengan titik konvergensi (persamaan) dan divergensi (batas syariat) dalam Pendidikan Agama Islam. Hubungan penelitian ini dengan para peneliti sebelumnya adalah sebagai bentuk penyempurnaan diskursus; mengambil landasan teori analisis media dan multikulturalisme dari temuan sebelumnya, lalu mengangkatnya ke ranah analisis teologis-normatif.

Kontribusi utama penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan riset selanjutnya adalah menawarkan paradigma baru bahwa produk budaya populer tidak boleh hanya dipandang sebagai instrumen hiburan, melainkan dapat dibedah sebagai representasi model sosiologis yang sangat relevan untuk pendidikan Islam. Penelitian ini akan membuktikan bagaimana integrasi nilai-nilai Barat tentang multikulturalisme dapat diselaraskan dengan batasan syariat Islam. Temuan dari kajian ini akan memberikan sumbangsih praktis bagi para pendidik PAI dan pengembang kurikulum dalam memilih dan mendayagunakan sumber belajar digital yang kontekstual, inklusif, dan responsif terhadap tantangan keberagaman, sekaligus menjadi pijakan data awal bagi peneliti selanjutnya yang hendak menguji efektivitas tayangan ini melalui eksperimen lapangan.

B. Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis konten (*content analysis*). Metode ini dipilih karena sumber data utamanya berupa dokumen audiovisual (tayangan film), bukan lapangan sosial yang diobservasi secara langsung. Merujuk pandangan Krippendorff (2004), analisis isi difungsikan untuk menarik kesimpulan yang valid dan dapat direplikasi dari data media dengan selalu memperhatikan konteks penggunaannya. Teknik ini dioperasionalkan guna mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan representasi nilai pendidikan multikultural melalui serangkaian dialog, adegan, dan simbol dalam film animasi, yang kemudian dihubungkan secara mendalam dengan konsep Pendidikan Agama Islam.

Sifat pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Mengacu pada penjelasan Moleong (2017), penelitian kualitatif secara alamiah bersifat deskriptif karena data yang dikumpulkan umumnya berwujud kata-kata dan gambar, bukan

rumusan angka. Pendekatan ini diaplikasikan guna menguraikan dan menarasikan secara komprehensif bagaimana proses serta representasi nilai pendidikan multikultural dalam struktur narasi episode "Ramadhan Raya". Secara konseptual, metode ini berfokus pada kedalaman analisis dan penafsiran fenomena sosial budaya. Menurut Creswell (2014), metode ini digunakan untuk mengeksplorasi makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini dipilih berdasarkan asumsi akademik bahwa realitas media perlu dimaknai secara mendalam sebagai hasil konstruksi manusia (Berger & Luckmann, 1966), bukan sekadar diterima sebagai cerminan pasif dunia nyata.

Mengingat penelitian ini berbasis media audio-visual, batasan geografis fisik seperti sekolah atau wilayah masyarakat tidak berlaku. Konsep "lokasi penelitian" bertransformasi menjadi objek material yang dikaji, yakni ruang visual dan naratif di dalam film animasi Upin dan Ipin episode "Ramadhan Raya". Ruang analisis difokuskan pada interaksi antarkarakter, konstruksi dialog, dan latar kejadian sepanjang durasi episode tersebut. Akses ke lokasi ini dilakukan via platform digital YouTube resmi Les' Copaque Production, yang memungkinkan pengamatan dan pemutaran ulang secara mendalam tanpa batas ruang dan waktu. Penentuan lokasi non-fisik ini sejalan dengan karakteristik penelitian kepustakaan (Zed, 2014), di mana penelusuran data berhadapan langsung dengan teks atau gambar sebagai artefak budaya, bukan observasi lapangan.

Subjek penelitian berfokus pada karakter-karakter film animasi tersebut yang merepresentasikan keberagaman identitas. Target penelitiannya adalah proses internalisasi nilai, yakni bagaimana karakter-karakter tersebut menunjukkan tahapan pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral terkait multikulturalisme dan ajaran agama. Sumber data diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer digali langsung dari objek penelitian. Sebagaimana pandangan Lofland dan Lofland yang dikutip oleh Moleong (2017) serta merujuk pada Creswell (2014), *Audio Visual Digital Material* dinilai sangat relevan sebagai sumber data utama. Data primer ini berupa film animasi Upin dan Ipin episode "Ramadhan Raya" (2025). Rincian datanya meliputi: (a) Adegan visual (*scene*), menampilkan latar, gestur, ekspresi, dan simbolisasi; (b) Dialog dan narasi, memuat pesan verbal terkait nilai-nilai; (c) Interaksi antarkarakter, menunjukkan pola hubungan sosial lintas etnis dan agama; serta (d) Alur cerita (*plot*), yang membangun konteks situasi multikultural dan keagamaan. Seluruh elemen ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah representasi internalisasi nilai multikultural dan relevansinya dengan PAI.

Sementara itu, data sekunder berfungsi melengkapi dan memperkuat argumentasi data primer. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa data sekunder

umumnya berwujud dokumen, buku, atau laporan yang telah tersedia. Dalam kajian ini, data tersebut dihimpun dari buku teks otoritatif mengenai pendidikan multikultural, psikologi, dan ilmu PAI; artikel jurnal ilmiah mutakhir (tahun 2020 ke atas) guna menjaga kebaruan teori; serta dokumen akademik seperti skripsi/tesis yang relevan. Data sekunder bertindak sebagai pisau analisis untuk menafsirkan temuan visual dan memperkuat landasan pembahasan.

Instrumen penelitian utama dalam kajian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Sugiyono (2019) menegaskan bahwa peneliti kualitatif berfungsi ganda sebagai perencana, pelaksana, penganalisis, penafsir data, hingga pelapor hasil. Fleksibilitas dan kepekaan peneliti mutlak diperlukan guna merespons dinamika data, sebuah kapasitas yang tidak dimiliki instrumen mekanis. Keterlibatan diwujudkan melalui pengamatan cermat, pencatatan, dan identifikasi adegan, gestur, serta simbol visual. Peneliti melakukan kajian mendalam untuk menangkap makna tersirat (*latent content*) di balik interaksi antarkarakter. Moleong (2017) menyatakan bahwa kedalaman makna sangat bergantung pada ketajaman analisis peneliti. Objektivitas tetap dijaga ketat dengan menyandarkan interpretasi pada landasan teori pendidikan multikultural dan nilai PAI demi menghindari bias subjektivitas.

Prosedur pengumpulan data dijalankan menggunakan metode observasi materi audio visual. Sesuai arahan Creswell (2014) bahwa rekaman visual menyajikan fenomena konkret, peneliti melakukan langkah operasional: Pertama, Menonton dan Menyimak (*Viewing and Listening*). Film ditonton utuh dan berulang (*close viewing*) guna menangkap alur narasi, struktur, dan nuansa emosional. Kedua, Pencatatan Data Visual (*Logging*). Peneliti mencatat kode waktu (*time stamp*) sistematis pada adegan spesifik bermuatan indikator nilai pendidikan multikultural dan keislaman. Ketiga, Tangkapan Layar (*Screenshotting*). Peneliti mengambil gambar statis tayangan video sebagai bukti fisik dan material visual untuk dianalisis simbolisasi sosiologis dan teologisnya. Seluruh data didokumentasikan, diarsipkan, dan diklasifikasikan secara tematik agar analisis konsisten.

Teknik analisis data mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang memungkinkan analisis berkesinambungan dan siklikal. Terdapat empat tahapan utama: (1) Pengumpulan Data (*Data Collection*), menghimpun elemen visual dan verbal melalui observasi. (2) Kondensasi Data (*Data Condensation*), meliputi proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data. Peneliti menyeleksi dialog dan adegan bermuatan nilai multikultural, serta mengesampingkan data tak relevan. (3) Penyajian Data (*Data Display*), menyajikan data terstruktur dalam wujud teks naratif deskriptif yang didukung matriks dialog dan bukti visual (*screenshot*) guna

memetakan pola interaksi, konvergensi, dan divergensi nilai. (4) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*), mencari arti dan pola konfigurasi data. Kesimpulan awal akan diverifikasi ulang dengan meninjau tayangan video guna menjamin validitas interpretasi (Sugiyono, 2019).

Guna membuktikan bahwa pengamatan sesuai dengan kondisi objektif objek, dilakukan pengecekan keabsahan data untuk menetapkan kredibilitas derajat kepercayaan hasil temuan (Sugiyono, 2019; Moleong, 2017). Teknik yang digunakan mencakup Ketekunan Pengamatan dan Triangulasi Teori. Ketekunan pengamatan direalisasikan dengan cara menonton ulang (*rewatching*) episode berkali-kali secara teliti, menelusuri detail ekspresi, intonasi, dan latar visual agar interpretasi akurat. Sementara itu, Triangulasi Teori diaplikasikan dengan memanfaatkan berbagai perspektif teori sebagai pembanding (Moleong, 2017). Peneliti membandingkan temuan visual dengan kerangka teori pendidikan multikultural (sosiologis) dan teori Pendidikan Agama Islam (teologis-normatif). Pendekatan triangulasi ini krusial untuk mencegah terjadinya bias interpretasi tunggal, sehingga kesimpulan yang ditarik memiliki fondasi argumen akademik yang sangat komprehensif, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan akuntabilitasnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan krusial yang menjawab fokus permasalahan terkait representasi nilai pendidikan multikultural dalam film animasi Upin dan Ipin episode "Ramadhan Raya", perbandingannya dengan nilai-nilai normatif Pendidikan Agama Islam (PAI), serta relevansinya sebagai media pembelajaran. Seluruh adegan visual dan dialog yang dianalisis dalam bab ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk menggantikan penggunaan gambar, guna memperdalam pemaknaan sosiologis dan teologis dari setiap temuan.

1. Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam Interaksi Karakter

Proses penanaman nilai pendidikan multikultural dalam tayangan animasi ini tidak dilakukan melalui doktrin yang kaku, melainkan mengalir secara natural melalui dinamika kehidupan sehari-hari anak-anak di Kampung Durian Runtuh. Mengacu pada paradigma pendidikan karakter Thomas Lickona (1991), internalisasi nilai bekerja secara halus menyerupai kurikulum tersembunyi yang melewati tiga tahapan fundamental: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Tahap pertama, *moral knowing*, merupakan pijakan kognitif paling mendasar. Tahap ini direpresentasikan melalui narasi penanaman empati oleh figur Opah. Dalam sebuah adegan di ruang makan, Upin dan Ipin yang baru pertama kali berpuasa menunjukkan kepolosan dengan menanyakan makna puasa. Opah tidak mendiktekan syariat secara

dogmatis, melainkan memberikan penjelasan rasional bahwa puasa bertujuan agar manusia "tahu macam mana rasanya orang yang kelaparan". Pemaknaan ini sejalan dengan teori Lawrence Kohlberg bahwa penalaran moral anak berkembang melalui pemahaman sebab-akibat interaksi sosial. Penjelasan Opah secara eksplisit menggeser orientasi puasa menjadi medium penumbuhan empati kemanusiaan. Temuan ini memperkuat riset Eisenberg et al. (2010) yang menegaskan bahwa kapasitas kognitif untuk berempati adalah variabel psikologis utama pembentuk perilaku prososial. Dalam perspektif pendidikan Islam multikultural menurut K.H. Muhammad Tholchah Hasan, proses dialogis ini menstimulasi daya kritis (*tafakkur*) anak, menjadikan ajaran agama sebagai pedoman inklusif yang memuliakan persaudaraan universal melampaui sekat etnisitas dan ekonomi.

Selanjutnya, *moral knowing* berkembang menjadi kontrol sosial lintas agama. Pada suatu siang yang terik, Upin dan Ipin tampak kelelahan dan terengah-engah setelah bermain. Rajoo, kawan mereka yang beretnis India dan beragama Hindu, didorong oleh rasa simpati menawarkan minuman. Namun, Mei-Mei yang beretnis Tionghoa dan juga non-Muslim, seketika menyela dengan tegas melarang pemberian minum tersebut demi menjaga puasa temannya agar "Tuhan mereka tidak marah". Kehadiran Mei-Mei yang proaktif bertindak sebagai "penjaga" kelancaran ibadah kawan Muslimnya mengubah paradigma toleransi dari yang semula pasif menjadi toleransi aktif. Interaksi ini mengonfirmasi kajian sosiologi pendidikan Islam oleh Musyarrofi & Rofiq (2025), yang menegaskan bahwa pendidikan multikultural kontemporer harus mengarahkan peserta didik pada fase di mana individu minoritas ikut berpartisipasi melindungi integritas keyakinan kelompok yang berbeda. Pemahaman kognitif mengenai batasan ibadah ini berhasil bertransformasi menjadi instrumen kontrol sosial yang memperkuat persaudaraan.

Tahap kedua adalah *moral feeling* atau perasaan moral, di mana pengetahuan intelektual harus diiringi kecintaan terhadap kebaikan agar tidak menjadi kepatuhan semu. Hal ini terpotret ketika Upin dan Ipin dengan antusias menceritakan kawan-kawannya yang berpuasa setengah hari atau berpuasa demi imbalan uang satu ringgit. Opah kembali hadir memberikan senyuman bijak dan meluruskan niat mereka; ia menegaskan bahwa puasa harus dilakukan dengan ikhlas untuk mendapatkan pahala dan menjadi "budak baik", bukan untuk uang. Intervensi ini merepresentasikan aspek *loving the good* (mencintai kebaikan) dan *conscience* (hati nurani) dalam teori Lickona. Temuan ini selaras dengan riset Deci et al. (2001) bahwa pendidikan moral anak rentan terjebak pada motivasi ekstrinsik jika tidak dibarengi stimulasi afektif intrinsik. Menanamkan sifat ikhlas sejak dini sangat krusial untuk mencegah munculnya superioritas beragama (sifat ujub),

sehingga anak tidak akan merendahkan orang lain yang memiliki tingkat praktik ibadah berbeda di lingkungan majemuk.

Pergeseran *moral feeling* dari materialisme menuju kesadaran sosial juga terjadi saat mengevaluasi esensi perayaan Idul Fitri. Ketika Ehsan dan Fizi mengeluhkan nominal uang saku (THR) yang kecil dari para tetua kampung seperti Pak Mail dan Tok Dalang dengan stereotip "pelit", Opah dan Kak Ros segera membongkar pola pikir materialistis tersebut. Mereka mengingatkan bahwa tujuan utama hari raya adalah tradisi saling memaafkan dan bersalam-salaman, bukan berburu materi. Intervensi ini mendukung temuan Hanifah (2022) bahwa tradisi Lebaran Nusantara memuat nilai etnopedagogi kerukunan; reduksi tradisi komunal menjadi "transaksi finansial" akan melunturkan nilai spiritual utamanya. Hati nurani anak yang telah diatur ulang untuk berfokus pada perdamaian sosial akan terhindar dari kebiasaan buruk menghakimi warga minoritas atau sesama berdasarkan materi.

Tahap ketiga dan tertinggi adalah *moral action* (tindakan moral), yang merupakan wujud nyata dari akumulasi pengetahuan dan perasaan. Seperti dikemukakan Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang melahirkan perbuatan baik secara spontan. Tindakan moral ini ditunjukkan oleh Upin melalui sebuah kilas balik pengakuannya. Sebelumnya, mereka ditegur keras oleh Kak Ros karena asyik berlari-larian di dalam surau saat jamaah dewasa melaksanakan salat Tarawih. Upin mengakui bahwa sejak malam itu, mereka tidak lagi bermain-main dan melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh. Proses transisi ini membuktikan tercapainya kemauan keras untuk berubah (*will*) dan pembentukan kebiasaan baru (*habit*). Penelitian Sumiati et al. (2022) mengonfirmasi bahwa tindakan moral anak memerlukan intervensi tegas dari figur otoritas sebelum mengkristal menjadi kedisiplinan. Disiplin pada ruang ibadah ini menjadi pondasi etika; anak harus mampu mematuhi tata tertib syariat agamanya sendiri di dalam surau sebelum dituntut menghargai keyakinan orang lain di ruang publik.

Moral action juga termanifestasi dalam tindakan rekonsiliasi sosial. Di hari Lebaran, rombongan heterogen anak-anak kampung mendatangi kediaman Abang Salleh dan Tok Dalang. Meskipun awalnya Abang Salleh menatap ketus karena sering menjadi korban kejahilan mereka, anak-anak tersebut dengan berani merayu dan meminta maaf secara tulus. Tindakan ini melampaui batas pengetahuan teoretis, membuktikan keberanian fisik dan psikologis anak untuk memulihkan hubungan horizontal (*hablum minannas*). Mengacu pada penelitian Haq (2025) dan pemikiran Mustamar (2023), tradisi bermaaf-maafan ini adalah instrumen resolusi konflik alamiah atau operasionalisasi nilai *Islah* (perdamaian). Ketika ego personal

luruh melalui tindakan nyata meminta maaf, ekosistem masyarakat multikultural yang rukun benar-benar terwujud secara paripurna.

2. Konvergensi dan Divergensi Nilai Multikultural dengan Nilai Pendidikan Agama Islam

Pertemuan antara teori pendidikan multikultural James A. Banks dan norma PAI tidak selalu bersifat linear, melainkan menghadirkan harmoni dialektis berupa konvergensi (titik temu pada ranah kemasyarakatan) dan divergensi (batas ketegasan pada ranah teologis/akidah). Titik konvergensi pertama tercermin pada penjagaan syariat lintas agama yang merupakan manifestasi *Tasamuh* (toleransi). Adegan Mei-Mei yang melarang Rajoo memberikan minum kepada Upin dan Ipin yang berpuasa adalah bentuk nyata dari dimensi *Prejudice Reduction* (pengurangan prasangka) dalam teori Banks (2014), di mana individu secara sadar mendukung integritas moral kelompok lain. Dalam PAI, tindakan ini berkonvergensi dengan prinsip *Tasamuh* yang proaktif. Nilai ini bersandar pada QS. Yunus ayat 40-41 yang mengajarkan prinsip berdampingan secara damai tanpa saling mengganggu ibadah ritual ("bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu"). Berdasarkan tafsir Kementerian Agama RI, ayat ini bukan berarti apatis, melainkan memberikan batas demarkasi akidah. Mei-Mei memahami batasan ini dan tidak mengintervensi tata cara puasa si kembar. Hal ini memperkuat kajian Sholihah & Ma'arif (2022) serta Hidayat & Rahmawati (2023) bahwa toleransi dalam Islam tidak menuntut peleburan konsep ketuhanan, melainkan penciptaan *social support system* yang melindungi kekhusyukan ritual agama tetangganya.

Konvergensi kedua adalah gotong royong lintas iman sebagai wujud *Ukhuwah Basyariyah*. Ketika Upin dan Ipin kesulitan menangkap ayam untuk hidangan raya, Rajoo secara spontan membantu dengan syarat diizinkan ikut makan bersama saat Lebaran. Tawaran lugu ini disetujui secara antusias tanpa mempermasalahkan perbedaan keyakinan. Dalam teori Banks (2014), pengalaman ini adalah *The Knowledge Construction Process*, di mana anak merekonstruksi pemahamannya bahwa perbedaan identitas bukan penghalang untuk bekerja sama. Secara teologis, hal ini merupakan pengejawantahan QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang *lita'arafu* (saling mengenal). Tafsir sosial memaknai *lita'arafu* sebagai kerja sama (*ta'awun*) yang saling menguntungkan. Sejalan dengan hadis Rasulullah SAW bahwa "sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia" (HR. Ahmad dan Thabrani), kemanfaatan sosial (*An-Naas*) tidak dibatasi oleh sekat agama (Faqih, 2023). Sinergi ini membenarkan pemikiran K.H. Muhammad Tholchah Hasan bahwa pendidikan multikultural adalah opsi strategis untuk mewujudkan Islam *rahmatan lil 'alamin* tanpa menghilangkan jati diri.

Konvergensi ketiga terletak pada inklusivitas ruang publik dan penerapan keadilan (*Al-'Adl*). Pada puncak hari raya, Opah memanggil seluruh anak-anak termasuk Rajoo dan Mei-Mei ke dalam rumah, mempersilakan mereka makan hingga kenyang, serta membagikan "duit raya" secara merata. Tindakan Opah ini merepresentasikan *An Empowering Social Structure* (Banks, 2014) di mana sekat mayoritas-minoritas dihapuskan demi kesetaraan sosial. Dalam PAI, ini berkonvergensi mutlak dengan *Al-'Adl* dan gagasan ta'adul (keadilan sosial) oleh K.H. Marzuqi Mustamar (2023). Praktik ini dilandasi oleh QS. Al-Mumtahanah ayat 8 yang memerintahkan umat Islam untuk berbuat baik (*an tabarruhum*) dan berlaku adil (*tuqsitu ilaihim*) kepada siapa saja yang tidak memerangi urusan agama. M. Quraish Shihab (1996) dan Azyumardi Azra (2007) menegaskan bahwa keadilan multikultural mewajibkan perlakuan terhormat dalam kerangka muamalah tanpa memandang perbedaan teologis. Opah membuktikan bahwa kebahagiaan hari raya wajib meluap secara inklusif ke ruang publik sosiologis, memotong akar prasangka dan kecemburuan sosial anak-anak sejak dini.

Namun, di balik harmonisasi tersebut, terdapat batas divergensi (syariat) yang sangat tegas. Divergensi pertama adalah penolakan terhadap kompromi ibadah dan sinkretisme. Penolakan Upin dan Ipin untuk membatalkan puasanya meski disodori minuman oleh Rajoo adalah bukti bahwa keluwesan sosial tidak boleh melonggarkan kepatuhan pada hukum taklifiah. Hal ini sejalan dengan konsep *Wasathiyah* (moderasi beragama) oleh Kementerian Agama RI (2019), yang mewajibkan umat untuk inklusif dalam muamalah namun eksklusif dan teguh pada akidah. Prinsip ini didasari tafsir QS. Yunus ayat 40-41 tentang hukum *bara'ah* (saling berlepas diri dalam teologi), menegaskan bahwa toleransi sejati tidak pernah menuntut peleburan atau asimilasi ajaran agama demi kerukunan semu.

Divergensi kedua tampak pada rigiditas formalitas ibadah. Ketika Upin dan Ipin merengek lapar menghadap hidangan berbuka, Kak Ros dan Opah secara ketat melarang mereka makan sebelum azan Maghrib dan mewajibkan pembacaan doa yang utuh. Di sinilah teori pedagogi kesetaraan Banks (2014) yang menuntut fleksibilitas modifikasi aturan berbenturan (divergen) dengan syariat Islam. Aturan ibadah *mahdhah* tidak dapat dilonggarkan oleh rasionalisasi humanis atau belas kasihan manusiawi. Hal ini adalah penjagaan terhadap *Hududullah* (ketentuan batas Allah) sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 187 ("kemudian sempurnakanlah puasa sampai malam"). Pendisiplinan ala metode *Ta'wid* dan *Riyadhah an-Nafs* (Al-Ghazali) ini membangun batasan identitas teologis (*clear boundaries*) yang kokoh, mematahkan asumsi bahwa pendidikan multikultural akan melahirkan generasi permisif terhadap hukum agama.

Divergensi ketiga adalah eksklusivitas *ibadah mahdhah* sebagai ruang privat. Saat warga Muslim berbondong-bondong menuju surau untuk salat Tarawih, tidak ada satu pun karakter non-Muslim yang ikut masuk atau mensimulasikan gerakan salat. Hal ini membedakan pandangan inklusivitas total ala Barat dengan pandangan pendidikan Islam; peleburan batas sosial dihentikan secara total di garis demarkasi masjid. Penegasan ini bersandar mutlak pada QS. Al-Kafirun ayat 6 (*Lakum dinukum waliyadin*). Ketidakhadiran kawan non-Muslim di surau bukan sebuah diskriminasi, melainkan pendewasaan multikultural yang membiarkan masing-masing pemeluk merawat kemurnian ruang ibadahnya sendiri secara independen.

Divergensi terakhir menyoroti prioritas kewajiban *hablum minallah* sebelum aktivitas inklusi sosial. Pagi hari raya Idul Fitri digambarkan melalui momen syahdu keluarga Opah menadahkan tangan di depan pusara makam, menunjukkan bahwa salat Ied dan ziarah mendahului perayaan duniawi. Jika teori Barat berpusat pada pencapaian keadilan kemanusiaan, PAI mengharuskan relasi sosial dipandu oleh fondasi vertikal. Ziarah kubur untuk mengingat kematian (*dzikrul maut*) sesuai anjuran HR. Muslim berfungsi sebagai jangkar moral peredam ego. Sejalan dengan QS. Al-Qasas ayat 77, kebahagiaan akhirat adalah prioritas yang mendahului kenikmatan dunia. Pemikiran Tasawuf Sosial dari Amin Syukur (2012) dan Azyumardi Azra (2012) membenarkan bahwa kesalehan spiritual adalah prasyarat kesalehan sosial; anak-anak diimunisasi dengan nilai ketuhanan sebelum mereka melebur dalam hiruk-pikuk pesta sosial bersama warga lintas etnis.

3. Relevansi Representasi Nilai Multikultural sebagai Media Pembelajaran PAI

Representasi kompleks dari interaksi di Kampung Durian Runtuh ini membuktikan implikasi praktis yang luar biasa sebagai instrumen pendukung kurikulum PAI. Pertama, tayangan ini mampu mengkonkretkan konsep agama yang abstrak. Konsep teologis seperti toleransi atau moderasi yang sulit dipahami oleh siswa usia dasar (tahap operasional konkret) berhasil divisualisasikan menjadi simulasi nyata, seperti adegan perlindungan ibadah puasa oleh karakter minoritas. Hal ini didukung oleh teori *dual coding* (Andika et al., 2025) di mana informasi audio-visual mempermudah daya retensi dan memori jangka panjang, menjadi solusi penyampaian materi teologis menjadi lebih bermakna (Riadi et al., 2026).

Kedua, animasi ini menjadi alternatif kontekstual pengganti metode ceramah. Pengajaran konvensional yang verbalistis membuat siswa era digital cepat bosan dan gagal menghubungkan agama dengan realitas kemajemukan (Ridwan, 2024; Afrilia et al., 2022). Animasi ini memindahkan realitas masyarakat heterogen ke dalam kelas secara virtual. Fauzan et al. (2023) serta Pratiwi & Putri (2020) mengonfirmasi bahwa media ini memikat perhatian siswa dan memposisikan guru

sebagai fasilitator diskusi interaktif, sehingga pembelajaran PAI menjadi responsif terhadap tantangan sosial masa kini.

Ketiga, media ini berhasil memvisualisasikan transformasi motivasi ibadah (keikhlasan). Dialog Opah yang menolak puasa transaksional (demi satu ringgit) memberikan referensi kontekstual tentang konsep niat dan keikhlasan. Prilianto et al. (2025) menegaskan tanggung jawab pendidik untuk membimbing siswa dari dorongan imbalan materi (ekstrinsik) menuju kesadaran batin murni (intrinsik). Animasi ini mengedukasi anak bahwa ketaatan bukan tentang keuntungan duniawi. Keempat, animasi ini berfungsi sebagai materi pencegahan sikap superioritas beragama (ujub/takabur). Opah melarang anak-anak menghakimi teman yang berpuasa setengah hari, mengarahkan mereka pada introspeksi diri (*muhasabah*). Perdana & Inayati (2020) menyebutkan kebiasaan menghakimi adalah embrio intoleransi. Anwar (2021) membuktikan pencegahan ekstremisme efektif melalui pembiasaan apresiatif; tayangan ini membimbing peserta didik terbebas dari sindrom superioritas dalam bergaul.

Kelima, tayangan ini merangsang pembiasaan praktik *hablum minannas*. Adegan berani berkeliling kampung meminta maaf kepada Abang Salleh menjadi teladan visual tentang meruntuhkan ego. Pakar pendidikan Abdul Majid (2014) mengkritik PAI yang berhenti pada kognitif; pembelajaran berpusat pada nilai memerlukan pemodelan kontekstual agar siswa mempraktikkannya dalam psikomotorik (perilaku). Film ini menstimulasi imitasi keberanian moral dalam ekosistem nyata siswa. Keenam, animasi menyuguhkan model penerapan keadilan sosial dalam Islam secara riil. Tindakan pembagian "duit raya" dan makanan secara merata kepada non-Muslim mencontohkan prinsip *Al-'Adl*. Pendidik dapat menjadikannya instrumen refleksi bahwa berbuat adil tidak mensyaratkan kesamaan identitas teologis (Amirudin, 2019). Melalui media budaya populer ini, PAI mampu mencetak generasi yang kokoh akidahnya sekaligus menjadi pionir keadilan dan kasih sayang (*rahmatan lil 'alamin*) di tengah masyarakat majemuk.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film animasi Upin dan Ipin episode "Ramadhan Raya" secara komprehensif berhasil merepresentasikan proses internalisasi nilai pendidikan multikultural melalui tiga tahapan krusial: *moral knowing* (pemahaman empati dan toleransi aktif), *moral feeling* (pergeseran motivasi ibadah dari orientasi material menuju keikhlasan), serta *moral action* (tindakan nyata berupa resolusi konflik sosial dan kedisiplinan syariat). Dalam diskursus Pendidikan Agama Islam (PAI), representasi sosio religius tersebut menghadirkan harmoni dialektis berupa titik konvergensi

dan divergensi. Titik temu (konvergensi) terlihat jelas pada ranah *hablum minannas* melalui manifestasi keadilan sosial, sikap inklusif, dan gotong royong lintas iman tanpa adanya diskriminasi. Sebaliknya, batas ketegasan (divergensi) dijaga secara ketat pada ranah *hablum minallah*, di mana eksklusivitas ruang ibadah dan kemurnian akidah dipertahankan secara absolut guna menolak segala bentuk praktik sinkretisme. Dengan demikian, media budaya populer ini terbukti sangat relevan dan fungsional untuk dikontekstualisasikan sebagai instrumen pembelajaran PAI, karena mampu mengkonkretkan konsep teologis yang abstrak sekaligus menjadi tameng preventif terhadap sikap superioritas beragama sejak usia dini.

Sebagai rekomendasi untuk proyek penelitian lebih lanjut, kajian ini menyarankan agar peneliti selanjutnya mengembangkan fokus dari ranah studi media (analisis isi) menuju penelitian lapangan (*field research*). Kajian lanjutan sangat direkomendasikan untuk menerapkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau riset kuantitatif eksperimental yang bertujuan mengukur secara langsung tingkat efektivitas, pengaruh (*impact*), serta respons peserta didik terhadap penggunaan film animasi ini dalam meningkatkan karakter multikultural pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Daftar Rujukan

- Afrilia, L., Neviyarni, Arief, D., & Amini, R. (2022). Peran media audio visual pada pembelajaran pendidikan agama Islam guna meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 116–124. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/5947>
- Amirudin, Y. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja. *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 2(2), 109-120. [suspicious link removed]
- Andika, J., Khoirunisa., & Tiar, M. (2025). Penerapan media pembelajaran PAI berbasis audio visual di SDIT Rabbi Radhiyya Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*. <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/literasiologi/article/download/1031/1112>
- Anwar, R. N. (2021). Penanaman nilai-nilai Islam moderat pada anak usia dini dalam keluarga sebagai upaya menangkal radikalisme
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana
- Azra, Azyumardi. (2007). *Identitas dan Krisis Budaya: Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia
- Banks, J. A. (2014). *An introduction to multicultural education* (5th ed.). Pearson

- Deci, E., Koestner, R., & Ryan, R. (2001). Extrinsic Rewards and Intrinsic Motivation in Education: Reconsidered Once Again. *Review of Educational Research*, 71, 1 - 27. <https://doi.org/10.3102/00346543071001001>
- Eisenberg, N., Eggum, N. D., & Giunta, L. D. (2010). Empathy-related responding: Associations with prosocial behavior, aggression, and intergroup relations. *Social Issues and Policy Review*, 4(1), 143–180. <https://doi.org/10.1111/j.1751-2409.2010.01020.x>
- Faqih, A. (2023). Menjadi insan yang bermanfaat. *NU Online Banten*. <https://banten.nu.or.id/ramadhan/menjadi-insan-yang-bermanfaat-eijsz>
- Fauzan, M. W., Purwowidodo, A., & Fasya, Z. (2023). Komputer sebagai media animasi konten pembelajaran PAI. *An-Nuha*, 10(2). <https://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/523>
- Hanifah, AN (2022). Internalisasi Makna Simbolik Nilai Etnopedagogi Tradisi Lebaran Ketupat Pada Pembelajaran IPS Untuk Penguatan Kompetensi Sikap di SMP. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 2(2), 131–143. <https://doi.org/10.26740/penips.v2i2.48384>
- Hasan, Muhammad Tholchah. (2016). *Pendidikan Multikultural sebagai Opsi Penanggulangan Rasdikalisme*. Malang: Lembaga Penerbit Unisma
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. (n.d.). Surat Yunus Ayat 40-41. *Quran NU Online*. Diambil 30 Mei 2026, dari <https://quran.nu.or.id/yunus/40>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books
- Majid, A. (2014). *Belajar dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya
- Mustamar, M. (2023). *Pengembangan pendidikan Islam multikultural: Perspektif pemikiran Prof. Dr. K.H. Muhammad Tholchah Hasan*. Malang : PT Literasi Nusantara Abadi Grup
- Musyarrofi, W., & Rofiq, M. (2025). Implementation of Multicultural Islamic Education Values in Schools in Indonesia: Systematic Literature Review. *International Journal of Education, Language, Literature, Arts, Culture, and Social Humanities*. <https://doi.org/10.59024/ijellacush.v3i2.1405>
- Perdana, H., & Inayati, N. L. (2025). Peran guru agama Islam dalam mencegah perilaku intoleransi siswa. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 664–673. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1562>

- Pratiwi, Y. D., & Putri, D. (2020). Pengaruh tayangan kartun Nussa terhadap perilaku religius anak. *Jurnal Komunikasi*, 2(1)
- Prilianto, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2025). Metode reward dan punishment sebagai peningkatan motivasi intrinsik siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>
- Riadi, S., et al. (2026). Implementasi media visual konkret dalam pengenalan konsep ibadah pada anak usia sekolah dasar. *Al-Athfal*, 7(1), 119-120. <https://jurnal.staim-probolingo.ac.id/Al-Athfal/article/view/3352/2122>
- Ridwan. (2024). Analisis efektivitas penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1). <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/pgsd/article/view/1677>
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan
- Sholihah, A., & Ma'arif, M. A. (2022). The values of religious moderation in the Upin & Ipin cartoon film. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 585–598. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2223>
- Sumiati, Zulfah, Fajriyah, & Warif, M. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan KH. Mohammad Tholhah Hasan (1938-2019). *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 16(2), 324–337
- Syukur, A. (2012). *Tasawuf sosial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azzahro, J. (2024). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Film Animasi Upin dan Ipin.
- Badan Pusat Statistik. (2023). Profil anak usia dini 2023. Badan Pusat Statistik.
- Federasi Serikat Guru Indonesia. (2023). Catatan akhir tahun pendidikan 2023: Bayang-bayang tiga dosa besar pendidikan. FSGI.
- SETARA Institute. (2023). Laporan survei toleransi siswa sekolah menengah atas (SMA). SETARA Institute. <https://setara-institute.org/media/setara/laporan-survei-toleransi-siswa-sekolah-menengah-atas-sma/>.
- Sholihah, A., & Ma'arif, M. A. (2022). The values of religious moderation in the Upin & Ipin cartoon film. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 585–598. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2223>.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Krippendorff, K. (2004). *Content analysis: An introduction to its methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan)*. Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.